



Fungsi Adaptasi Sosio-Kultural Komunitas Muna Perantauan dalam Masyarakat Multikultural di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara

¹Musafar , ²Hadirman 

¹ Program Studi Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Manado, Indonesia

² Program Studi Sosiologi Agama, Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Manado, Indonesia

Korespondensi: hadirman@iain-manado.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Musafar & Hadirman (2020). Fungsi Adaptasi Sosio-Kultural Komunitas Muna Perantauan dalam Masyarakat Multikultural di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 148-160.

DOI: doi.org/10.22373/jsai.v1i2.559

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

Dikirim: 15 Juli 2020

Diterima: 26 Juli 2020

Dipublikasi: 31 Juli 2020

ABSTRACT

The purpose of the article is to describe the socio-cultural adaptation function of the Muna community to the multicultural community in Bitung City. The method used in this research is descriptive qualitative. The result showed that order to survive in the City of Bitung, the Muna community does social-cultural adaptation. The social-cultural adaptations have a function for the Muna community overseas, namely (1) the function of strengthening identity; (2) economic function; and (3) social solidarity function.

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi adaptasi sosio-kultural komunitas Muna pada masyarakat Muna multikultural di Kota Bitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk survive di Kota Bitung, komunitas Muna melakukan adaptasi sosio-kultural. Adaptasi sosio-kultural tersebut memiliki fungsi bagi komunitas etnik Muna perantauan yakni (1) fungsi penguatan identitas, (2) fungsi ekonomi, dan (3) fungsi solidaritas sosial.

Keywords: Social-Cultural Adaptation, Multicultural Society, Muna Community

A. Pendahuluan

Migrasi penduduk dari satu daerah ke daerah lain di Indonesia merupakan proses berkembangnya pembangunan di seluruh wilayah kesatuan Republik Indonesia. Bahkan, terjadinya migrasi suatu penduduk di beberapa daerah dalam wilayah di Indonesia berlangsung secara masif (Umami, 2019). Salah satu daerah di wilayah Sulawesi yang bermigrasi antardaerah diperlihatkan etnik Muna di Kabupaten Muna. Etnik Muna umumnya menjadi beberapa daerah di Sulawesi sebagai tujuan migrasi yakni Kota Kendari, Kota Makassar, Kota Gorontalo, Kota Manado, termasuk Kota Bitung.

Migrasi etnik Muna di Kota Bitung tergolong migrasi yang bersifat sosio-kultural, atau lazim disebut juga merantau (permanen) (Hadirman, 2017). Komunitas Muna membentuk organisasi kerukunan yang bernama Kerukunan Keluarga Muna Buton (KKMB) Kota Bitung. Etnik Muna menjadikan Kota Bitung sebagai tujuan bermigrasi dalam catatan sejarah berjalan secara masif dimulai sejak tahun 1951 hingga tahun 1973. (Hadirman, 2017) Bahkan, dalam perkembangannya telah banyak berhasil dan menetap di Kota Bitung. Keberhasilan mereka di daerah rantau terkait erat dengan strategi adaptasi mereka dengan warga lokal di Kota Bitung.

Keberadaan komunitas Muna di Kota Bitung tergolong migrasi yang bersifat sosio-kultural atau lazim disebut merantau permanen. Keberadaan komunitas Muna di Kota Bitung, sama halnya dengan etnik-etnik lainnya menjadi cerminan bahwa kota ini dapat memberikan harapan dan jaminan hidup yang lebih baik, bagi para migran. Selain itu, dengan melekatnya kota ini, dengan label masyarakat multikultural, memberi ruang masing-masing etnik yang memiliki nilai, norma, adat, kepercayaan, dan kepentingan yang dibawa dari daerah asal untuk dipraktikkan. Situasi ini dapat membuka ruang terjadinya peluang integrasi sosial dan juga peluang konflik.

Kota Bitung di Provinsi Sulawesi Utara diberi label kota dengan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural mengindikasikan masing-masing etnik memiliki nilai, norma, adat, kepercayaan, dan kepentingan yang dibawa dari daerah asal yang kadang berbeda-beda tujuannya. Situasi demikian, akan membuka peluang integrasi sosial dan juga membuka peluang konflik. Masing-masing etnik ingin mempertahankan nilai yang dibawa dari daerah asal, kebanggaan etnik, penguatan identitas, atau larut dalam budaya pribumi yang dominan dan mempertahankan hubungan mereka dengan daerah asal. (Sudiarta, 2010)

Selain itu, komunitas Muna di Kota Bitung memiliki cara unik dalam berinteraksi dengan beberapa etnik yang hidup dan menetap di Kota Bitung yang multikultural. Bahkan, telah tercipta kerukunan hidup komunitas Muna dengan penduduk setempat (Minahasa) dan komunitas pendatang lainnya seperti Gorontalo, Sangihe-Talaud, Bugis-Makassar, Jawa, Batak, Padang, Ternate, dan lain-lain. Sikap terbuka dan toleran penduduk setempat (Minahasa) juga keberadaan suku-suku lainnya yang memiliki nilai-

nilai budaya berorientasi pada kerukunan, yang tercermin pada ungkapan *torang samua basudara* 'kita semua bersaudara' memperkuat terciptanya adaptasi dan integrasi masyarakat setempat dan pendatang.

Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan. Adaptasi seseorang sangat dipengaruhi oleh misi budaya di daerah baru (perantauan). Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. (Sudiarta, 2010) Masyarakat multikultural penelitian ini dipahami dalam lingkup spasial kota (Bitung), yang di dalamnya terdiri atas agama, etnik, budaya, bahasa yang berbeda-beda dan saling berinteraksi dalam kesamaan dan kesederajatan, serta memiliki hak dan peluang yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Strategi adaptasi, pola komunikasi lisan, dan interaksi sosial memungkinkan komunitas Muna dapat hidup dan menetap di Kota Bitung hingga saat ini terus terpelihara. Fenomena tersebut menarik untuk diselidiki pada komunitas Muna yang merantau di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini ingin mengkaji fungsi adaptasi sosial-kultural komunitas Muna perantauan dalam masyarakat multikultural di Kota Bitung. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi adaptasi sosio-kultural komunitas Muna perantauan pada masyarakat Muna multikultural di Kota Bitung.

B. Metode Penelitian

Menurut Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang komprehensif terkait dengan masalah yang dikaji yakni fungsi adaptasi sosio-kultural komunitas Muna pada masyarakat multikultural di Kota Bitung.

Informan dalam penelitian ini, terdiri atas (1) Ketua Kerukunan Keluarga Muna-Buton (KKMB) Kota Bitung, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh etnik lain (Gorontalo) dan generasi muda etnik Muna perantauan di Kota Bitung. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yakni (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) studi kepustakaan.

C. Pembahasan

Komunitas Muna yang hidup dan menetap di Kota Bitung dalam interaksi sosialnya baik sesama komunitas Muna perantauan maupun di luar komunitasnya tanpa terjadi masalah. Justru komunitas Muna dapat menyesuaikan diri di daerah rantau tanpa meninggalkan akar sosial, kultural, dan religiusnya. Komunitas Muna dari daerah asalnya, yakni di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara karena keadaan sosial politik saat era Orde Baru sebagian dari mereka merantau di Kota Bitung. Umumnya

mereka menggunakan perahu dan kapal laut menuju daerah tujuannya yakni Kota Bitung.

Fungsi adaptasi sosio-kultural komunitas Muna perantauan di Kota Bitung terdiri atas (1) fungsi penguatan identitas, (2) fungsi ekonomi, dan (3) fungsi solidaritas. Ketiga fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Fungsi Penguatan Identitas

Identitas merupakan suatu ciptaan, sesuatu yang selalu berproses, suatu gerak menuju bukan suatu kedatangan. (Barker, 2005) Dalam rangka pergulatan identitas etniknya, para migran komunitas Muna mengingatkan kepada warganya untuk tahu diri *pandehao wuto* 'tahu diri' di daerah perantauan.

Para migran komunitas Muna dalam rangka penguatan identitas dalam masyarakat multikultural di Kota Bitung mengingatkan kepada warganya untuk tahu diri di daerah perantauan. Hal ini akan berhubungan dengan di mana mereka berada serta nilai-nilai apa yang menginternalisasi perilaku dan pola pikirnya. Tokoh adat komunitas Muna perantauan di Kota Bitung memberikan pengarahan-pengarahan dalam pertemuan-pertemuan KKMB Kota Bitung agar selalu menjaga kebersamaan baik dengan komunitasnya maupun dengan etnik lain. Karena diyakini kehidupan di lingkungan baru dan multietnik kalau tidak beradaptasi dengan baik akan berpotensi menjadi konflik baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Kondisi dimaksud sesuai dengan pernyataan seorang ahli yang menyatakan bahwa "asosiasi atau paguyuban yang dibentuk sebagai wadah untuk memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan moral kepada para anggotanya dalam masalah-masalah keluarga, sosial-keagamaan, dan dalam perdagangan atau bisnis. Organisasi sosial religius membuat pengorganisasian, keuangan, administrasi, dan rasa solidaritas para perantau karena anggotanya terkait satu wadah (Sudiarta, 2010).

Melalui paguyuban mereka, komunitas Muna dapat memperkuat identitas, merefleksikan nilai-nilai sosial, adat, budaya, dan agama yang dianggap sebagai identitas bersama komunitas Muna yakni sistem nilai yang dibawa dari daerah asal dapat direpresentasikan di daerah atau lingkungan yang baru, apakah dalam perkembangannya mengalami perubahan seiring dengan adanya berbagai etnik dan budaya dominan (Minahasa-Kristen) di lingkungan baru. Atas dasar pertimbangan ini perlu diadakan upaya penguatan atau revitalisasi identitas bersama untuk mempertahankan eksistensi budaya asal.

Hal ini akan berhubungan dengan *pomaa-masighoo*, *poadha-dhati*, *popia-piara* 'saling menyayangi, saling menghargai, dan saling memelihara' dalam pelaksanaan adat dan budaya. Hal ini seperti diungkapkan informan berikut.

- 1) Jadi *bhoka*, *suku*, dalam prosesi adat dalam perkawinan bagi masyarakat Muna bukan hanya di makna sebagai mahar, tetapi juga sebagai bukti pernikahan dua

belah pihak. Misalnya, kita sebagai orang Muna kita ada istilah “*matano kenta*” artinya setelah kita terima maharnya sekian banyak, baru kita kembalikan lagi mahar itu sebagian, itu artinya supaya di besok lusa kalau mereka ada keturunan lalu mereka menikah lagi dia akan menjadi saksi bahwa saya dulu pernah antar adatnya si dia dan saya terima adatnya, begitu pula sisa dari *matano kenta* itu dibagi-bagi kepada keluarga supaya juga menjadi saksi sebentar nanti kalau terjadi perkawinan seperti hal yang sama, bahwa dulu saya pernah dapat “*matano kenta*” waktu perkawinannya dan adatnya sekian. (wawancara: La Ode Pade, 15 juli 2019)

Ungkapan (1) di atas menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Bitung, komunitas Muna masih mempertahankan budayanya, misalnya dalam pernikahan keluarga orang Muna akan masih melaksanakan tradisi yang ada dari daerah asal. penggunaan mahar berupa *boka* dan *suku* dalam proses adat masih dilaksanakan di Kota Bitung. Demikian, pula mengenai budaya *matano kenta* ‘pengembalian sebagian mahar sebagai saksi’ untuk dibagi-bagi pada keluarganya. Ini merupakan kearifan lokal sebagai upaya untuk memperkuat identitas orang Muna di perantauan, khususnya dalam masyarakat multikultural di Kota Bitung.

Pelaksanaan tradisi *katoba* (Ritual pengislaman anak kira-kira berusia 9-11 tahun baik anak laki-laki maupun perempuan pada etnik Muna; diajarkan tentang syahadat dan rukun Islam lainnya) di Kota Bitung atau *beat* (*beat* adalah: Tradisi membaiai seorang anak perempuan yang memasuki usia dewasa, diajarkan tentang syahadat dan rukun Islam lainnya pada etnik Gorontalo, kata *beat* digunakan pula etnik Muna di Kota Bitung, tetapi dengan maksud untuk meng-*katoba* anaknya) dalam istilah umum di Bitung melingkupi semua etnik yang beragama Islam, dijadikan sarana orang Muna untuk memperkenalkan identitas mereka kepada anaknya sebagai orang Muna. Hal ini diungkapkan informan sebagai berikut:

- 2) Yang paling riil sekali adalah dalam bahasa *katoba*. Pertama kita harus menanamkan kepada si anak bahwa ketika kita ditanya dengan identitas adalah harus mengatakan bahwa kita adakah orang Muna. Walaupun kita misalnya lahir dari Manado tetapi kita harus mengatakan atau menegaskan bahwa kita orang Muna walaupun lahir di Bitung. Itu sebagai penanaman identitas kepada anak.

Ungkapan (2) di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan *katoba* menjadi salah satu media untuk memperkenalkan kepada anak yang di-*katoba* sebagai orang Muna. Meskipun dia lahir di perantauan (Manado, Bitung, atau daerah lain di Indonesia) pelaksanaan tradisi *katoba* menjadi upaya orang tua menamakan identitas “sebagai orang Muna” kepada anak-anak mereka. Hal ini sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat identitas orang Muna di perantauan. Ungkapan lain terkait dengan fungsi identitas seperti tampak pada ungkapan berikut.

- 3) Kegiatan-kegiatan yang pernah kami lakukan utamanya dalam seni budaya adalah tarian linda, silat Muna termasuk juga pakaian-pakaian adat yang mesti dikenakan oleh peserta tari maupun peserta silat karena itu merupakan kelengkapan dalam seni budaya oleh masyarakat Muna. Saat ada festival budaya Muna-Buton yang dilaksanakan oleh KKMB, orang-orang luar yang tergabung dalam kerukunan ini mereka juga ikut serta meramaikan dan sampai saat ini belum ada di antara mereka khususnya di luar orang Muna-Buton mempersoalkan mengapa hanya tradisi Muna-Buton saja yang sering diadakan. Bahkan, saya sampaikan kepada mereka kalau ada budaya dari mereka yang bisa di tampilkan dalam kegiatan seni budaya yang diadakan oleh KKMB saya persilahkan, walaupun sampai saat ini belum ada yang menampilkan salah satu budaya dari mereka yang ditampilkan dalam kegiatan seni budaya. Kegiatan seni budaya juga yang pernah kami lakukan adalah misalnya dalam hal perkawinan antara Muna dan Gorontalo, kami dari pihak perempuan mereka dari pihak laki-laki. Saat mereka datang kami sambut dengan tarian silat Muna sebagai bentuk penghormatan dan hiburan pada kami dari pihak perempuan kepada mempelai laki-laki dari pihak mereka (Gorontalo). Pakaian adat Muna juga dipakai pada waktu akad dalam pernikahan, itu tidak boleh hilang harus pakai itu, karena itu budaya kita orang Muna. Hanya kadang sebagian orang Muna di sini kalau sudah saat acara menerima tamu undangan pakaian adat Muna dilepas digantikan dengan pakaian yang disewa dari tempat yang menyediakan jasa sewa pakaian nikah. (wawancara: La Ode Bae, 20 Juli 2020)

Berdasarkan ungkapan (3) di atas menunjukkan bahwa komunitas Muna di perantauan melalui organisasi KKMB masih menyelenggarakan festival kesenian budaya Muna-Buton untuk menunjukkan identitas mereka di perantauan. Berbagai perangkat budaya yang dijadikan sosialisasi identitas berupa alat musik, tarian, dan pakaian adat yang dipakai dalam acara-acara pernikahan, atau menjemput tamu undangan dari daerah asal. Bahkan, dalam acara *kagaa* 'pernikahan' baik sesama etnik Muna maupun berbeda etnik, pengantar pengantin dari pihak keluarga Muna tetap memakai pakaian adat Muna saat pelaksanaan tahapan resepsi pernikahan.

2) Fungsi Ekonomi

Kondisi geografis, sosial ekonomi suatu daerah dapat mendorong warganya untuk meninggalkan daerah asal menuju daerah lain yang lebih menjanjikan dari segi pemerolehan penghasilan untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Dengan harapan berusaha di daerah tujuan yang memiliki kondisi ekonomi dan alam yang relatif baik dapat memperoleh penghasilan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa faktor ekonomi merupakan motif utama melakukan mobilisasi atau migrasi ke daerah orang yang menurut mereka dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Mariyah, 2004). Motif tersebut selain sebagai pertimbangan ekonomi juga mempunyai harapan yang lain yaitu harapan untuk mendapatkan pekerjaan dan

harapan untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi atau lebih baik daripada yang diperoleh dari daerah asal. Hasil wawancara hampir semua migran komunitas Muna di Kota Bitung mempunyai harapan senada, yakni ingin mendapatkan pekerjaan yang lain, berpenghasilan agar dapat membiayai anak-anak mereka yang sekolah/kuliah. Fungsi ekonomi yang diperoleh dari hasil usaha mereka di daerah tujuan adalah meningkatkan pendapatan keluarga, atau meningkatkan pengiriman uang kepada orang tua atau keluarga mereka yang tinggal di daerah asal. Hal ini dinyatakan pendapat bahwa “dampak pengiriman uang digunakan antara lain untuk memenuhi biaya pendidikan, kesehatan, dan konsumsi (Sudiarta, 2010). Penggunaan pengiriman uang selain untuk biaya pendidikan dan kesehatan, juga untuk keperluan memperbaiki rumah, membeli lahan di daerah asal, atau membeli kendaraan untuk keperluan keluarga di kampung halaman. Hal ini diungkapkan informan berikut.

- (4) Pada awalnya memang mereka datang di sini dari kampung, pertama-tama misi mereka adalah motivasi mereka perbaikan nasib. Karena pada waktu itu di Muna di beberapa daerah dalam sistem pemerintahan terjadi gejolak di samping itu juga terjadi pemerintahan yang otoriter. Jadi, di sini itu awalnya untuk menunjukkan identitas mereka itu karena rata-rata mereka hanya memiliki pendidikan yang rendah bahkan tidak ada. Jadi, salah satu modal mereka untuk membangun hubungan sesama manusia, sosial, budaya untuk menunjukkan identitas mereka sebagai orang Muna adalah dengan cara berkebun. Karena itu, budaya yang riil yang terjadi pada masyarakat Muna karena belum ada teknologi seperti sekarang ini. Selain itu, mereka memiliki pekerjaan seperti membersihkan tanahnya orang di sini, seperti kebun kelapa, memaras rumput, dengan harapan mereka bisa mendapatkan upah sekaligus juga mereka melakukan sosialisasi dengan orang-orang sekitar, karena di situlah menurut saya membangun sesama manusia sesama manusia untuk menjalin tali kasih. Karena budaya orang di sini (Minahasa) juga punya keterbukaan ketika melihat orang-orang baik sehingga mereka menjalin tali kasih, sehingga mereka memberikan fasilitas untuk mengolah kebun mereka, sehingga dengan pola itu mereka sudah menyatu dengan budaya di sini. Artinya, dalam hal ekonomi, hubungan sosial kemasyarakatan. (wawancara: La Ode Pade, 15 Juli 2019)

Ungkapan (4) di atas menunjukkan bahwa pada awalnya komunitas Muna yang bermigrasi di Kota Bitung disebabkan oleh kondisi sosial-politik daerah asal (Muna) dengan kepemimpinan otoriter (era Orde Baru saat itu). Komunitas Muna yang bermigrasi ke Kota Bitung mereka berprofesi sebagai petani. Mereka pada awal-awal tiba di Kota Bitung membersihkan kebun-kebun warga asli, dengan diberikan upah kerja. Lama-kelamaan mereka bersosialisasi dengan warga sekitar hingga mudah diterima. Kemudian dengan kultur penduduk asli, yang terbuka yang mengusung falsafah *torang samua basudara* ‘kita semua bersaudara’ benar-benar memberi kemudahan dan penerimaan secara sosial komunitas Muna sebagai migran mudah bersosialisasi. Dengan

hubungan baik seperti itu, komunitas Muna mudah mendapatkan pekerjaan (ekonomi) dan nyaman hidup di Kota Bitung.

3) Fungsi Solidaritas Sosial

Esensi solidaritas terjadi dalam *setting* lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan manusia dan kebudayaannya. Fungsi solidaritas sosial dari tradisi yang menjunjung kepedulian nasib sesama; kepekaan menjaga ekologi alam itu menentukan corak masyarakatnya. Masyarakat berubah dan menghadapi tantangan ketika dihantam oleh perubahan nilai: yang dulu dihormati kini dilecehkan; yang semula nomor satu kini ditinggalkan misalnya “ketidakpedulian pada sesama dan lingkungan.” (Sutrisno, 2009) Fenomena adanya konflik-konflik di masyarakat jika tidak tumbuh rasa saling menghormati dan saling memiliki satu sama lain sulit terhindarkan. Untuk itu, perlu kearifan lokal (nilai-nilai luhur budaya daerah) dibangun dan dikembangkan yang berorientasi pada rasa saling menghargai, dan tolong-menolong antar sesama warga masyarakat.

Kendatipun perseorangan itu mempunyai hakikat sebagai makhluk sosial, tetapi dalam kenyataan empiris suatu kesatuan merupakan integrasi sosial. Dijelaskan bahwa integrasi sosial tidak cukup dapat diukur dengan kriteria berkumpul atau bersatu dalam arti fisik, melainkan ia juga sekaligus merupakan pengembangan sikap solidaritas dan perasaan manusiawi. Pengembangan sikap solidaritas dan perasaan manusiawi merupakan suatu dasar daripada dimaksudkan dengan derajat keselarasan dalam suatu kelompok atau masyarakat. (Abduldysni, 1987) Rasa keterikatan hubungan antara individu dengan kelompok di mana individu dan kelompok tersebut sama-sama memiliki kepercayaan, komitmen moral dan cita-cita sama sehingga mereka mesti bersama-sama karena mereka berpikiran bahwa mereka serupa disebut solidaritas. (Nisma, 2020)

Pandangan di atas menggambarkan bahwa fungsi penguatan solidaritas dalam pada komunitas Muna di Kota Bitung merupakan fungsi yang terwujud dalam bentuk persahabatan, tolong-menolong, gotong royong, dan lain-lain. Solidaritas juga dapat diartikan satu rasa (*senasib*), perasaan setia kawan antara sesama anggota masyarakat. Dengan menanamkan prinsip hormat dan menghargai, setiap individu akan memiliki tolak ukur untuk membuka relasi terhadap pihak lain untuk menciptakan keselarasan dan solidaritas sosial. (Permata, 2020) Rasa solidaritas tampak ungkapan informan berikut.

- (5) Dalam kerukunan ini ada koperasinya namanya koperasi simpan pinjam *kontu kowuna*. Salah satu programnya dalam membangun rasa solidaritas antar sesama anggota misalnya dengan memberikan santunan kepada anggota yang ada kedukaan atau sakit dengan catatan harus menginap di rumah sakit tujuannya untuk meringankan beban biaya selama mendapatkan perawatan di rumah sakit,

sehingga dengan demikian rasa kekeluargaan dengan sendirinya tercipta di dalamnya. (Wawancara: La Ode Bae, 20 Juli 2019)

Ungkapan (5) di atas menunjukkan bahwa dengan adanya organisasi kerukunan menjadi wadah untuk membangun rasa solidaritas sosial sesama suku Muna, maupun dengan suku lain. Hadirnya program koperasi simpan pinjam *kontu kowuna* 'batu berbunga' yang diinisiasi KKMB di mana anggotanya ada yang beretnik selain komunitas Muna dan beragama lain (Kristen). Hal ini sebagai bentuk mempererat rasa solidaritas dibangun dalam organisasi kerukunan baik suka maupun duka. Tidak saja sesama suku Muna, tetapi juga dari suku-suku lain, baik yang beragama Islam maupun agama lain (Kristen) dapat menjadi anggota kerukunan, dengan mematuhi segala ketentuan yang ada di dalamnya. Masuknya suku dan agama lain dalam kerukunan Muna di Kota Bitung semata-mata dilakukan untuk menciptakan hubungan sosial yang baik. Hal ini seperti diungkapkan informan berikut.

- (6) Saya menerima suku-suku lain atas kemauan mereka untuk bergabung dengan kerukunan Muna-Buton semata-mata untuk menyambung tali silaturahmi di mana rasa kekeluargaan dengan mereka dan harapan mereka pun demikian. Karena sebelum mereka masuk saya katakan kepada mereka apa alasan anda mau bergabung dengan kami, mereka menjawab kami melihat dalam lembaga kerukunan bapak bagus dan atas dasar itu kami menawarkan diri kami untuk bergabung dengan anggota kerukunan bapak dalam rangka menyambung tali silaturahmi dan rasa kekeluargaan. (Wawancara: La Ode Bae, 20 Juli 2019)

Berdasarkan ungkapan (6) di atas bahwa bergabungnya suku-suku lain dalam organisasi kerukunan Muna di Kota Bitung dengan harapan untuk mempererat hubungan sosial dan membangun solidaritas sosial yang baik. Masyarakat tempat yang beretnik Minahasa atau etnik pendatang lainnya telah terbiasa dalam hidup yang rukun dan toleran yang dijiwai semangat *torang samua basudara* 'kita semua bersaudara' melebur dalam kebersamaan. Dengan demikian, sejalan dengan padangan hidup orang Muna perantauan mengimplementasikan petuah orang tua Muna yang terkenal sampai sekarang adalah dengan falsafah *fintarano poliwi* 'pegangan atau acuan bermasyarakat', yakni (1) *popande-pandehao* 'saling menyapa', (2) *poadha-adhati* 'saling mengadati', (3) *pofosi-fosibhala* 'saling menghormati atau saling menengka (Muna)', (4) *poangka-angkatau* 'saling ikut-mengikuti', (5) *popia-piara* 'saling memelihara', dan (6) *pomoolo-moologho* 'saling menyayangi', dan (7) *bhini kulimu deki ane naolea pedamo dua bhaindo* (cubitlah kulitmu, jika sakit rasanya, seperti itu pula yang dirasakan orang lain). (Fariki, 2008)

Fungsi solidaritas sangat diperlukan dalam kehidupan yang bersifat multi-etnik agar timbul saling menghargai dan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga beberapa etnik dapat hidup berdampingan dengan secara harmonis. Untuk itu,

perasaan solidaritas perlu dipupuk dengan baik agar terhindar dari konflik-konflik yang bernuansa SARA. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, solidaritas perlu dijadikan semboyan di kalangan masyarakat luas agar semakin sering diucapkan agar dapat berpengaruh terhadap pola pikirnya kemudian akan tercermin pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Solidaritas pada etnik tertentu lebih mengandung makna bahwa mereka bersatu untuk maju bersama, perasaan yang empati pada sesama etnik baik dalam suka maupun duka sehingga timbul persepsi yang sama dalam menyikapi situasi yang berkembang di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing.

Solidaritas semestinya tetap bisa tumbuh pada setiap orang baik secara individu maupun kelompok. Pemunculan perasaan solidaritas pada setiap individu akan mempengaruhi setiap karakteristik tindakan dan perilaku dalam proses kerja sama dengan etnik lain, dalam bentuk memperjuangkan keadilan dan bersikap santun dalam berinteraksi. Kerja sama mengacu pada situasi umumnya diekspresikan sebagai bentuk dukungan sehingga pemikiran yang muncul adalah menjadi milik suatu etnik, warganya mampu mendorong munculnya tindakan dan pemikiran yang dianggap baik bagi kepentingan etniknya.

Terbentuknya organisasi sosial oleh para migran komunitas Muna ini merupakan momentum yang sangat strategis sebagai upaya untuk mengembangkan dan mengimplementasikan solidaritas etniknya baik untuk kepentingan lintas golongan dan agama maupun lintas etnik yang lain. Dengan lintas etniknya mereka dapat saling bertukar pikiran mengenai kondisi lingkungan dan pekerjaan yang mereka tekuni termasuk juga sering dijadikan ajang untuk curhat dalam mengatasi permasalahan sosial dalam kondisi suka maupun duka sehabis mereka bekerja.

Memaknai solidaritas etnik ini berarti mereka sudah membangun kesetiakawanan atau kekompakan yang pada akhirnya akan muncul perasaan senasib dan sepenanggungan kesiapan untuk saling membela, saling mempertahankan identitas etniknya, saling memaafkan, ikut memfasilitasi warganya kalau di antara mereka mempunyai suatu permasalahan, dan bertanggungjawab kalau terjadi suatu musibah baik kecelakaan maupun kematian. Solidaritas etnik juga merupakan potensi sosio-religius, komitmen bersama sekaligus jati diri dan nurani etniknya yang teraplikasi dari sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran keyakinan, tanggung jawab dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan dari masing-masing kelompoknya dengan semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Perasaan solidaritas ini perlu terus dipupuk karena merupakan modal dasar daripada kesejahteraan sosial. Karena merupakan nilai dasar kesejahteraan sosial rasa solidaritas ini hendaknya perlu terus direvitalisasi sesuai dengan kondisi etnik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkat adanya rasa solidaritas yang tinggi ini akan membuat mereka kuat, betah, dan tabah berada di daerah perantauan. Solidaritas dalam pelaksanaannya memerlukan

dukungan dari seluruh kelompok etniknya dan bertanggungjawab secara kolektif demi kelangsungan hidup dan sukses di perantauan. Meningkatkan kekompakan internal dalam bentuk saling mengunjungi di antara mereka dan membentuk suatu arisan bersama sebagai ajang pertemuan.

Dengan etnik lain mereka saling melakukan komunikasi yang efektif guna membangun jaringan informasi pekerjaan dan sering juga bekerja sama dalam usaha dan pekerjaan yang mereka tekuni. Dalam bentuk aksi solidaritas yang lain, seperti dalam kegiatan kehidupan beragama (solidaritas lintas-agama) komunitas Muna di Kota Bitung juga berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan agama lain terutama pada saat peringatan keagamaan. Dengan sikap seperti ini, berarti komunitas Muna yang berada di Kota Bitung ingin mengharapkan suatu kehidupan yang nyaman, aman dan damai.

Secara bersama-sama tokoh-tokoh masyarakat di Kota Bitung dapat menjaga stabilitas dan kerukunan antar umat beragama dengan didasari semangat kebersamaan antara pendatang dan masyarakat setempat yang dominan dengan budaya, adat, dan agama Kristen. Dengan nilai filosofi *torang samua basudara* atau *torang samua ciptaan Tuhan* ini mereka lebih toleran menerima para pendatang dari berbagai etnik. Dengan nilai yang terkandung dalam konsep tersebut merupakan modal dasar dan modal budaya untuk menyatukan keberagaman yang ada dalam suatu tali persaudaraan yang rukun dan damai.

Di sisi lain, solidaritas merupakan salah satu kekuatan yang dapat menyatukan dan menjadi perekat simpul-simpul keberagaman etnik dalam masyarakat yang multietnik, agama, adat, dan multikultural. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasari oleh keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama mereka akan melahirkan pengalaman emosional sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

D. Penutup

Komunitas Muna perantauan di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara untuk menjamin eksistensi mereka di perantauan, mereka membentuk organisasi kerukunan yang bernama Kerukunan Keluarga Muna-Buton (KKMB) yang anggotanya bersifat dinamis dan terbuka pada suku dan agama lain, anggota kerukunan ini ada yang – beretnik Gorontalo (beragama Islam) dan beretnik Minahasa (beragama Kristen) – berbeda dari agama mayoritas mereka (Muna), yakni Islam. Demikian pula program koperasi simpan pinjam *kontu kowuna* ‘batu berbunga’ untuk anggotanya ada yang beretnik selain komunitas Muna dan beragama lain (Kristen). Komunitas Muna di Kota Bitung memiliki fungsi adaptasi sosio-kultural berkaitan dengan (1) fungsi penguatan identitas, (2) fungsi ekonomi, dan (3) fungsi solidaritas sosial. Fungsi-fungsi adaptasi

komunitas Muna perantauan di Kota Bitung tersebut, memerlukan strategi adaptasi tertentu bagi para migran. Adaptasi yang dilakukan oleh komunitas Muna perantauan di Kota Bitung tersebut merupakan keseimbangan yang menumbuhkan rasa bersatu, toleran dan saling tolong-menolong dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abduldysni. (1987). *Sosiologi, Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Bentang Pustaka.
- Fariki, L. (2008). *Pusaka Moral dari Pulau Muna*. ICMI-Orwil Sultra.
- Hadirman, A. (2017). *Bahasa Muna sebagai Penguat Identitas Kultural Komunitas Muna dan Penyanggah Harmoni Sosial pada Masyarakat Multikultural di Kota Bitung*.
- Mariyah, E. (2004). Pengetahuan Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penduduk Migran dan Program Transmigrasi. *Kajian Budaya*, 1.
- Nisma, Y. (2020). Rateb Siribee: Spritualitas dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* *Sosiologi Agama*, 1. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai>
- Permata, S. I. (2020). Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1.
- Sudiarta, I. N. (2010). Misi Budaya Migran Etnik Sasak di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Jurnal Piramida*, VI.
- Sutrisno, M. M. (2009). *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Kanisius.
- Umami, E. (2019). *Dampak Migrasi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Bragung Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep*. Universitas Negeri Malang.
- La Ode Bae (Ketua KKMB Kota Bitung).